TANGGUNG JAWAB DALAM KEPEMIMPINAN

Roby Alfaen

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Aagandoel89@gmail.com

Abstract

Humans as the only creatures in creation Allah Almighty the conditions with perfection compared to Allah's creation others, namely angels, jinn, animals and plants. Human perfection because of the mandate given by Allah swt to become a figure of God's representative creature on earth, namely as the caliph of Allah swt., as a leader who is in charge and responsible cultivate, organize, maintain and prosper earth. duties and responsibilities given by Allah The SWT is very big and heavy, so it's not one also other creatures of Allah who are able to receive it (Surah Al-Ahzab [33]: 72.). Tasks and leadership responsibilities as servants, caliphs or as a leader on earth is a divine mandate need al-mas'uliyah (responsibility) for God's grace given to humans, good in the form of position (servant as well as caliph) or so many favors. Humans are obliged to submit an "accountability report" at before Allah upon the abundance of Divine gifts given to him.

Al-Qur'an and Hadith of the Prophet Muhammad are very valid text to be able to know the essence leadership properly and completely, which can guide and be guided by humans in implementing leadership duties and responsibilities. With so, this paper will present about leadership in an Islamic perspective.

***Keywords:* Leadership and responsibility**

Abstrak

Manusia sebagai satu-satunya makhluk ciptaan Allah swt yang lengkap dengan kesempurnaan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah swt yang lain, yakni malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kesempurnaan manusia karena amanah yang diberikan oleh Allah swt untuk menjadi sosok makhluk wakil Allah di bumi, yakni sebagai khalifah Allah swt., sebagai pemimpin yang bertugas dan bertanggung jawab mengolah, mengatur, memelihara dan memakmurkan bumi. tugas dan tanggung jawab yang diberikan Allah swt tersebut sangat besar dan berat, sehingga tak satu pun makhluk Allah swt yang lain yang sanggup untuk menerimanya (QS. Al-Ahzab [33]: 72.). Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan sebagai hamba, khalifah atau sebagai pemimpin di bumi adalah amanah ilahi yang membutuhkan al-mas'uliyah (tanggung jawab) atas anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia, baik berupa jabatan (hamba sekaligus khalifah) maupun nikmat yang sedemikian banyak. Manusia berkewajiban untuk menyampaikan "laporan pertanggungjawaban" di hadapan Allah atas limpahan karunia Ilahi yang diberikan kepadanya.

Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw merupakan teks yang sangat valid untuk dapat mengetahui hakikat kepemimpinan secara baik dan utuh, yang dapat menuntun dan dipedomani manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan. Dengan demikian, tulisan ini akan menyajikan tentang kepemimpinan dalam perspektif islam.

Kata Kunci: *Kepemimpinan dan tanggung jawab*

A. PENDAHULUAN

Secara universal, manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi kemakhlukan yang paling bagus, mulia, pandai, dan cerdas, mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan dan mengembangkan amanah serta memperoleh kasih sayang Allah swt yang sempurna.

Sebagai wujud kesempurnaan, manusia diciptakan oleh Allah swt memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba ('abdullah) yang berkewajiban untuk beribadah sebagai bentuk tanggung jawab 'ubudiyyah terhadap Tuhan sebagai pencipta. Kedua, sebagai khalifatullah yang memiliki jabatan ilahiyah sebagai pengganti Allah swt dalam mengurus seluruh alam.

Dengan Tugas dan tanggung jawab tersebut, menunjukkan bahwa manusia merupakan pemimpin, melaksanakan tugas kepemimpinan di bumi sebagai amanah dari sang pencipta. Dalam kehidupan sosial, suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sebuah kepemimpinan.⁶ Kepemimpinan dibutuhkan setiap hari, baik dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga, dalam pekerjaan di kantor atau di perusahaan, dan dalam aktifitas-aktifitas kehidupan sosial lainnya dalam masyarakat.

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu, suatu seni, dan suatu profesi seseorang. Sebagai ilmu, kepemimpinan itu dapat dipelajari oleh siapa pun juga, hanya penerapannya perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Sebagai bakat dan seni, kepemimpinan berarti menguasai seni dan teknik melakukan tindakan-tindakan, seperti teknik memberikan perintah, memberikan teguran, memberikan anjuran, memberikan pengertian, memperoleh saran, memperkuat identitas kelompok yang dipimpin, memudahkan pendatang baru untuk menyesuaikan diri, menanamkan rasa disiplin di kalangan bawahan, serta membasmis desas-desus, dan lain sebagainya.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat studi Pustaka (liberasi research), menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif, dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Sumber data tidak selalu didapat dari lapangan, adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan dari jurnal, buku maupun literatur lainnya.

C. Pengertian Tanggung Jawab Kepemimpinan

Tanggung jawab adalah perbuatan atau tingkah laku individu baik yang disengaja atau tidak disengaja, sehingga akan memunculkan kesadaran pada individu untuk sadar akan kewajibannya. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani tanggung jawab.

Pengertian tanggung jawab menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) ialah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (dalam artian jika terjadi sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb).

D. Tanggung Jawab Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Tanggung jawab dalam bahasa Inggris diterjemahkan dari kata “responsibility” atau “liability”, sedangkan dalam bahasa Belanda, yaitu “verreentwoodelijik” atau “aansparrkelijheid.” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan. Dan disebutkan juga kamus lisanul arab, kata al qaudu “memimpin atau menuntun” lawan kata dari as-sauqu “mengiring”, seperti perkataan menuntun binatang dari depan dan mengiring binatang dari belakang. Dalam makna bahasa ini terdapat isyarat yang menarik. Intinya, posisi pemimpin adalah di depan agar menjadi petunjuk bagi anggotaanggotanya dalam kebaikan dan menjadi pembimbing bagi mereka kepada kebenaran. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya akan lebih kuat intensitasnya apabila ia memiliki kesadaran yang mendalam. Tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat keyakinannya terhadap suatu nilai.

Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi orang lain agar dapat berbuat sesuai dengan kemauan yang dikehendakinya. Dengan kata lain pemimpin adalah orang yang sanggup membawa orang lain menuju kepada tujuan yang dikehendakinya. Banyak teori tentang pemimpin dan kepemimpinan

(leadership), namun teori tersebut pada intinya adalah sebagai seni mempengaruhi orang lain.

Wahab Abdul Kadir (2006: 17) mendefinisikan pemimpin adalah orang yang memiliki kesanggupan, mempengaruhi, member contoh, mengarahkan orang lain atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan baik formal maupun non formal.

Pemimpin juga diartikan sebagai seseorang yang berkemampuan mengarahkan pengikut-pengikutnya untuk bekerja bersama dengan kepercayaan serta tekun mengerjakan tugas-tugas yang diberikannya. Memimpin adalah sebuah aksi mengajak sehingga memunculkan interaksi dalam struktur sebagai dari proses pemecahan masalah bersama. Pada hakekatnya setiap manusia adalah pemimpin, paling tidak ia sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, hati memimpin di dalam tubuh manusia, sebab segala sesuatu manusia perbuat adalah berdasarkan petunjuk dan kemauan dari hati nurani, sebagaimana hadits rasulullah SAW: **كلكم راع و كلكم** **مسؤل عن رعيته** Artinya: “ Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban pada yang dipimpinnya.

Dari hadits tersebut tampak bahwa setiap jiwa manusia itu akan diminta pertanggungjawaban atas segala aktifitas hidupnya selama di dunia, bahkan seseorang akan ditanya masing-masing anggota tubuhnya nanti dihari pengadilan sementara mulut itu membisu, sebagaimana firman Allah dalam surat Yasin ayat 65 yang artinya: Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Pengertian pemimpin secara umum adalah orang yang mampu membimbing, mengontrol dan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pemimpin merupakan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain untuk bergerak menuju kearah tujuan-tujuan tertentu sehingga ia memiliki tanggung jawab agar orang yang dipimpinnya dapat meraih tujuan yang akan dicapainya.

Sedangkan pengertian dari kepemimpinan adalah suatu proses yang membutuhkan tanggung jawab dalam membimbing, mengontrol dan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan akan membawa seseorang

atau kelompok tersebut menuju kearah yang lebih baik dan selalu berada dalam jalan kebenaran.

Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan atau leadership merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, sebab prinsip-prinsip dan rumusnya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia.

Dalam, Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW sama artinya yang terkandung dalam perkataan “amir” atau pengusaha. Oleh karena itu kedua istilah dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pemimpin formal. Selain kata khalifah disebut juga Ulil Amri satu akar kata dengan kata amir sebagaimana di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 59 yang artinya:”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Setiap kepemimpinan selalu menggunakan power atau kekuatan. Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain. Kemampuan pemimpin untuk membina hubungan baik, komunikasi dan interaksi dengan para bawahan dan seluruh elemen perusahaan. Kemampuan adalah persyaratan mutlak bagi seorang pemimpin dalam membina komunikasi untuk menjalankan perusahaan sehingga akan terjadi kesatuan pemahaman. Selain itu dengan kemampuan kepemimpinan akan memungkinkan seseorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya agar mereka mau menjalankan segala tugas dan tanggung jawab dengan jujur, amanah, ikhlas, dan profesional.

Dalam sejarah Islam mengalami pasang surut pada sistem kepemimpinan. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap kepemimpinannya. Baik terhadap masa depan mengenai bagaimana mengatur strategi dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh umat dalam segala posisi kehidupan untuk menentukan langkah sejarah. Untuk itu kepemimpinan sangatlah mempengaruhi bagi kesejahteraan umat, apakah akan mencapai suatu kejayaan atau bahkan suatu kemunduran. Karena bukan rahasia umum lagi bahwa Islam pernah mencapai suatu masa kejayaan ketika abad-abad perkembangan awal Islam.

Dalam Islam seseorang yang menjadi pemimpin haruslah memenuhi enam persyaratan yaitu:

- a) Mempunyai kekuatan, kekuatan yang dimaksudkan disini adalah kemampuan dan kapasitas serta kecerdasan dalam menunaikan tugas-tugas.
- b) Amanah, yakni kejujuran, dan kontrol yang baik.
- c) Adanya kepekaan nurani yang dengannya diukur hak-hak yang ada.
- d) Profesional, hendaknya dia menunaikan kewajiban-kewajiban yang dibebankan padanya dengan tekun dan professional.
- e) Tidak mengambil kesempatan dari posisi atau jabatan yang sedang didudukinya.
- f. Menempatkan orang yang paling cocok dan pantas pada satu-satu jabatan.

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad SAW bersabda: *عن ابن سعيد وأبي هريرة رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤم أحدهم* (رواه أبو داود Artinya:” Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda, “Apakah tiga orang keluar berpergian hendaknya mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin.”(HR. Abu Dawud).

Model keberadaan seorang pemimpin sebagaimana terdapat dalam hadits tersebut adalah model pengangkatan. Model ini merupakan model yang paling sederhana karena populasinya hanya tiga orang. Jika populasinya banyak, mungkin saja modelnya lebih sempurna karena ada beberapa model perwujudan pemimpin. Jamal Madhi (2002: 17) Menjelaskan bahwa “hasil studi menyatakan bahwa yang terbaik dalam pelaksanaan tugas adalah pemimpin yang dipilih langsung, selanjutnya pemimpin yang memenangkan suara terbanyak, lalu yang terakhir pemimpin yang di angkat.

Kepemimpinan dalam definisi di atas memiliki konotasi general, bisa kepemimpinan Negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan perkantoran, maupun pendidikan. Jamal Madhi (2002: 40) Selanjutnya menegaskan bahwa di antara jenis kepemimpinan yang paling spesifik adalah kepemimpinan pendidikan (qiyadah tarbiyah atau educative leadership), karena kesuksesan mendidik generasi, membina umat, dan berusaha dan membangkitkannya terkait erat dan pemenuhan kepemimpinan pendidikan yang benar.

Dengan demikian, jika kita memperhatikan keadaan pendidikan Islam sebaiknya melihat tipologi pemimpinnya. Dari tipologi pemimpin ini segera didapatkan gambaran tentang kualitas pendidikan Islam tersebut. Ismail Raji Al-Faruqi (1994: 56) Menegaskan pemimpin-pemimpin pendidikan di dunia islam adalah orang-orang yang tidak mempunyai ide, kultur, atau tujuan. Gambaran tipologi pemimpin seperti ini melambangkan pemimpin yang pasif, jauh dari kreativitas, solusi, inovasi, produktivitas dan lain sebagainya. Dengan pengertian lain, pemimpin-pemimpin yang hanya secara formalitas menduduki jabatannya sebagai pemimpin bekerja secara rutin meneruskan tradisi yang telah berjalan merupakan pemimpin yang kontraproduktif bagi kelangsungan apalagi kemajuan lembaga pendidikan islam.

E. Cara Menjadi Pemimpin yang Bertanggung Jawab

1. Menjalankan amanah dengan baik

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ الْحَسَنِ أَنَّ عُبَيْدَ اللَّهِ بْنَ زِيَادٍ عَادَ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ فَقَالَ لَهُ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يَحْطُهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَاحَةَ الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab dari Al Hasan, bahwasanya Abdullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin yasar ketika sakitnya yang menjadikan kematiannya, lantas Ma'qil mengatakan kepadanya; 'Saya sampaikan hadis kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun dia tidak menindaklanjutinya dengan baik, selain takbakalan mendapat bau surga.” (H.R. Bukhari No. 6617)

Amanah berasal dari kata amina-ya'manu-amnaa-amanah yang berarti sesuatu yang harus ditepati atau titipan yang harus ditunaikan. Jadi amanah adalah mempercayakan suatu urusan kepada seseorang sehingga mereka yang memberikan amanah itu merasa aman dan nyaman. Dengan demikian seorang yang diberi amanah wajib hukumnya membuat aman dan nyaman mereka yang mempercayakan amanah itu kepadanya. Amanah yang diembankan kepada kita dalam bentuk apapun, baik harta, keluarga, jabatan, lebih sebagai tanggung jawab

Dari pada nikmat. Amanah sebagai tanggung jawab akan membuat kita lebih berhati-hati terhadap segala sesuatu yang dipercayakan kepada kita. Karena kita sadar bahwa semuanya akan dimintakan pertanggungjawabannya kelak di hadapan Allah. Mereka yang menyadari bahwa jabatan, harta atau anak adalah amanah akan sangat hati-hati menerimanya. Abu Bakar Ash-Shiddik Ketika menerima jabatan khalifah mengucapkan “Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un”, karena jabatan itu dianggapnya sebagai musibah.

Rasulullah S.A.W. bersabda, “Siapa yang diamanati Allah mengatur kepentingan kaum muslimin, (tetapi dia masa bodoh dari hajat kepentingan itu), maka Allah akan menolak hajat kepentingan dan kebutuhannya pada hari kiamat”. (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

2. Menjadi Perisai Bagi Rakyatnya

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ عَنْ مُسْلِمٍ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرُ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dari Muslim telah menceritakan kepadaku **Zuhair bin Harb** telah menceritakan kepada kami **Syababah** telah menceritakan kepadaku **Warqa`** dari **Abu Az Zinad** dari **Al A'raj** dari **Abu Hurairah** dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Seorang imam itu ibarat perisai, seseorang berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan) nya. Jika seorang imam (pemimpin) memerintahkan supaya takwa kepada Allah 'azza wajalla dan berlaku adil, maka dia (imam) akan mendapatkan pahala karenanya, dan jika dia (imam) memerintahkan selain itu, maka ia akan mendapatkan siksa."

Pemimpin adalah perisai rakyatnya, yakni sebagai pelindung, penjamin, dan pelaksana pemenuhan hak-hak rakyatnya. Jika terdapat suatu konflik, pemimpin harus berada di posisi terdepan, jangan sampai menyuruh bawahannya untuk mengatasi konflik sementara ia sendiri bersembunyi dan enggan berkutik. Karena pemimpin merupakan perisai bagi rakyatnya, maka pemimpin harus memiliki jiwa pemberani dan tidak ada sedikit pun kekhawatiran (ketakutan) dalam hatinya, ia yakin Allah selalu bersamanya.

3. Mendamaikan Perpecahan yang Terjadi Di Antara Ummat

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ الْمَدَنِيُّ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ كَانَ قِتَالُ بَيْنَ بَنِي عَمْرِو فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ أَتَاهُمْ يُصْلِحُ بَيْنَهُمْ فَلَمَّا حَضَرَتْ صَلَاةُ الْعَصْرِ فَأَذَّنَ بِلَالٌ وَأَقَامَ وَأَمَرَ أَبَا بَكْرٍ فَتَقَدَّمَ وَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ فِي الصَّلَاةِ فَشَقَّ النَّاسَ حَتَّى قَامَ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فَتَقَدَّمَ فِي الصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ قَالَ وَصَفَّ الْقَوْمَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ لَمْ يَلْتَوِثْ حَتَّى يَفْرُغَ فَلَمَّا رَأَى التَّصْفِيحَ لَا يُمَسِّكُ عَلَيْهِ التَّقَاتِ فَرَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ أَنْ امْضِ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَلَبِثَ أَبُو بَكْرٍ هُنَيْئَةً يَحْمَدُ اللَّهَ عَلَى قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مَشَى الْقَهْقَرَى فَلَمَّا رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ تَقَدَّمَ فَصَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالنَّاسِ فَلَمَّا قَضَى صَلَاتَهُ قَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ مَا مَنَعَكَ إِذْ أَوْمَأْتُ إِلَيْكَ أَنْ لَا تَكُونَ مَضِيَّتَ قَالَ لَمْ يَكُنْ لِابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يَوْمَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ لِلْقَوْمِ إِذَا رَأَيْتُمْ أَمْرًا فَلْيَسْبِحُوا الرَّجَالَ وَلْيُصَوِّحُوا النِّسَاءَ

Telah menceritakan kepada kami **Abu Nu'man** telah menceritakan kepada kami **Hammad** telah menceritakan kepada kami **Abu Hazim Al Madani** dari **Sahal bin Sa'd As Sa'idi** mengatakan; ketika terjadi peperangan antara bani 'Amru, berita ini sampai kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, maka beliau shalat zhuhur kemudian mendatangi mereka untuk mendamaikan sesama mereka. Tatkala tiba shalat ashar, Bilal mengumandangkan adzan dan iqamat. Lantas beliau perintahkan Abu bakar untuk mengimami orang-orang. Ia pun maju mengimami. Selanjutnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang sedang Abu Bakar tengah mengimami. Nabi menerobos barisan hingga berdiri di belakang Abu Bakar, dan terus melaju hingga tepat di shaff (barisan) setelah Abu Bakar. Kata Sahal, saat itulah para sahabat menepukkan tangan kanannya diatas punggung lengan kiri (tashfiih) sebagai pertanda Rasul di belakangnya. Adalah kebiasaan Abu bakar jika telah menunaikan shalat, ia tidak menolak-noleh hingga selesai, maka tatkala beliau melihat tashfih terus dilakukan tanpa henti, dia menoleh dan melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada di belakangnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi isyarat kepadanya agar meneruskan shalatnya dengan tangannya dan mengisyaratkan dengan

tangannya sedemikian. Abu Bakar meneruskan shalat beberapa saat, memuji Allah atas ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian dia berjalan mundur, dikala Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat yang demikian, Nabi maju dan mengimami orang-orang. Selesai beliau menunaikan shalatnya, beliau mengatakan: "Hai Abu bakar, apa yang menghalangimu ketika aku memberi isyarat kepadamu, namun engkau malah tidak melanjutkannya?" Abu bakar menjawab; "Tidak pantas bagi Ibnu Abu Quhafah mengimami Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." Kemudian Nabi bersabda kepada para sahabat: "Jika kalian ragu ketika shalat, hendaklah yang laki-laki mengucapkan tasbih, sedang jika perempuan menepukkan tangan (tashfiih)."

Pemimpin haruslah peka terhadap keadaan rakyatnya, jika terjadi perpecahan maka wajiblah dia mengatasinya sedini mungkin, sebab jika disintegritas dibiarkan, ia akan menyebabkan suatu permasalahan besar sehingga timbul perpecahan yang akan mengancam keutuhan kesatuan-persatuan bangsa. Bagaimana mungkin suatu negara maju, jika diantara rakyatnya tidak tertanam rasa persatuan dan kesatuan.

Rasulullah S.A.W. memberikan contoh yang tepat dalam mengatasi permasalahan. Ketika terdapat suatu permasalahan maka Rasulullah segera bertindak cepat dan tepat. Bahkan Rasulullah dapat mencegah permasalahan sedini mungkin. Hal ini diperlukan agar dapat menjadi pemimpin yang amanah. Dan untuk mewujudkannya diperlukan kebijaksanaan, ketegasan, dan mampu memprediksi secara tepat.

4. Adil Terhadap Semua Golongan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami yahya dari Ubaidillah berkata, telah menceritakan kepada saya Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah radiallallahu 'anhu dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari qiyamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "aku takut kepada Allah", seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis". (H.R Bukhari No. 1334)

Berdasarkan hadits di atas, keutamaan pemimpin yang adil disebutkan terlebih dahulu, karena banyaknya kebaikan dan kemaslahatan yang terkait dengannya. Di dalam al-Quran terdapat banyak perintah untuk berbuat adil, salah satunya di dalam ayat berikut

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S.an-Nahl: 90)

Adil bukan berarti menyetarakan semua hal, namun menempatkan sesuatu hal sesuai pada tempatnya. Adapun untuk melihat sejauh mana seorang pemimpin itu berlaku adil adalah dengan mencermati berbagai keputusan dan kebijakan yang dikeluarkannya. Bila seorang pemimpin menerapkan hukum tanpa pandang bulu, secara merata terhadap semua golongan, maka dapat dikatakanlah seorang pemimpin tersebut adil.

Dalam Islam, ada beberapa ajaran yang dapat diramu menjadi karakteristik pemimpin Islam, yaitu :

1. Beriman dan bertakwa kepada Allah. Kepemimpinan itu terkait erat dengan pencapaian suatu cita-cita. Olehnya itu, kepemimpinan harus berada dalam genggam tangan seorang pemimpin beriman. Allah sendiri dengan tegas me-larang kita mengangkat dan menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin sesuai dalam Q.S. Ali Imran 3: 28 dan Q.S. al- Maidah 5:51.
2. Jujur dan bermoral. Pemimpin islami haruslah jujur, baik kepada dirinya sen-diri maupun kepada pengikutnya sehingga akan menjadi contoh terbaik yang sejalan antara perkataan dengan perbuatannya. Selain itu, perlu memiliki mora-litas yang baik, berakhlak terpuji, teguh memegang amah, dan tidak suka ber-maksiat kepada Allah swt. seperti korupsi, manipulasi, dusta, dan khianat.

3. Kompeten dan berilmu pengetahuan. Seorang pemimpin yang islami haruslah orang yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, sehingga orang akan mengikutinya karena yakin dengan kemampuannya.
4. Peduli terhadap yang dipimpinnya. Contoh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam memimpin, beliau memiliki sifat-sifat yang tinggi dan agung, seperti merasa tidak senang jika umatnya ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan, sangat menginginkan agar mendapat taufik dari Allah swt., serta sangat belas kasihan dan penyayang kepada kaum muslimin.
5. Inspiratif. Pemimpin islami harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman serta dapat menimbulkan rasa optimis terhadap pengikutnya.
6. Sabar. Seorang pemimpin islami haruslah mampu bersikap sabar dalam menghadapi segala macam persoalan dan keterbatasan serta tidak bertindak tergesa-gesa dalam pengambilan keputusan.
7. Rendah hati. Seorang pemimpin islami perlu memiliki sikap rendah hati dengan tidak suka menampakkan kelebihanannya dalam bentuk riya' dan menjaga agar tidak merendahkan orang lain.
8. Musyawarah. Pemimpin islami haruslah mencari dan mengutamakan cara-cara dan jalan musyawarah untuk memecahkan setiap persoalan.

F. Kesimpulan

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (dalam artian jika terjadi sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb). [KBBI], kedudukan atau jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia”. Tanggung jawab kepemimpinan adalah sikap dari suatu imam atau pemimpin yang menyadari berbagai tugas dan amanah yang diembannya, sehingga ia melaksanakan berbagai kewajiban serta berorientasi menjaga dan memberikan kemaslahatan umat di dunia dan di akhirat.

G. Saran

Setelah membaca jurnal tanggung jawab kepemimpinan, diharapkan pembaca yang budiman dapat merenungkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat lebih bermanfaat. Demikian paparan mengenai tanggung jawab kepemimpinan yang dapat penulis paparkan. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan terdapat kata-kata yang tidak berkenan. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arifuddin Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis, (Pidato Pengukuhan Guru Besar, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007).
- Arifuddin Metodologi Pemahaman Hadis, Kajian Ilmu Ma'ani al-hadis, (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013).
- Arifuddin Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail (Cet. I; Jakarta; Renaisan' 2005). Ahmad.
- Tim Darul Ilmi. 2010. Buku Panduan Agama Islam. Jakarta: QultumMedia
- Tim Pustaka Phoenix. 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix
- Zaki Al-Din 'Abd Al-Azhim Al-Mundziri. 2009. Ringkasan Shahih Muslim. Diterjemahkan oleh Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoemi. Bandung: PT Mizan Pustaka
- al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M).
- al-Banjari, Rachmat Ramadhana Prophetic Leadership (Yogyakarta: DIVA Press, 2008).
- al-Bukhārī, Al-Imām Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Isma'īl bin al-Mugīrah Bardizbah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,
- al-Dahlawi, 'Abd al-Haq ibn Saif al-Din ibn Sa'dullah Muqaddimah fi Usul al- Hadis\ (Cet. II; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1406 H./1986 M.).
- Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam [CD ROM], www.lidwapustaka.com, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).
- al-Syaybānī, Al-Imām Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Musnad
- al-Tahhan, Mahmud Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid (Cet. II; Riyad{: Matba'ah al-Ma'arif, 1991).